

PELANGGARAN PRINSIP KESANTUNAN BERBAHASA DALAM FILM SERI *YOWIS BEN* KARYA BAYU SKAK

Runi Friandini¹, Abdul Rani², dan Khoirul Muttaqin³

(Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Unisma)

E-mail: 21701071052@unisma.ac.id

Abstrak: Kesantunan berbahasa merupakan kehalusan dalam berbahasa yang digunakan oleh seseorang ketika sedang berkomunikasi di segala situasi tutur. Ketika berkomunikasi banyak sekali orang yang belum paham mengenai tata cara berbahasa yang santun, ciri-ciri bahasa yang santun, dan bermacam hal yang harus diperhatikan dalam menggunakan bahasa. Pada kajian pragmatik terdapat fenomena ketidaksantunan berbahasa tentang bagaimana seorang manusia bertutur kurang baik. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk pelanggaran maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan, maksim penghargaan, maksim kesederhanaan, maksim permufakatan, dan maksim simpati dalam film seri *Yowis Ben* karya Bayu Skak. Subjek penelitian ini adalah dialog para pemain film yang termasuk ke dalam pelanggaran prinsip kesantunan dalam film seri *Yowis Ben* karya Bayu Skak. Objek penelitian ini adalah film seri *Yowis Ben* karya Bayu Skak yang terdiri dari film *Yowis Ben* dan *Yowis Ben 2*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif, sedangkan untuk pengumpulan data peneliti menggunakan teknik simak dan teknik catat. Teknik analisis data yang digunakan oleh peneliti, yaitu dengan cara identifikasi, mengklasifikasi, menginterpretasi, dan menyimpulkan. Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa dalam film seri *Yowis Ben* karya Bayu Skak tersebut meliputi enam bentuk pelanggaran berdasarkan prinsip kesantunan berbahasa, yaitu (1) maksim kebijaksanaan, (2) maksim kedermawanan, (3) maksim penghargaan, (4) maksim kesederhanaan, (5) maksim permufakatan, dan (6) maksim simpati. Pada pelanggaran maksim kebijaksanaan ditemukan 12 tuturan, maksim kedermawanan ditemukan 5 tuturan, maksim penghargaan ditemukan 9 tuturan, maksim kesederhanaan ditemukan 8 tuturan, maksim permufakatan ditemukan 9 tuturan, dan pada pelanggaran maksim simpati ditemukan 5 tuturan.

Kata Kunci : pelanggaran, kesantunan, maksim, film

PENDAHULUAN

Kesantunan fenomena yang sudah umum dalam penggunaan bahasa. Prinsip kesantunan dalam bahasa Indonesia telah mewarnai aktivitas berbahasa manusia, baik dalam bahasa lisan maupun tulisan. Pada penggunaan bahasa secara langsung atau lisan akan terjadi sebuah tuturan antar individu atau kelompok. Tuturan mengakibatkan adanya peristiwa tutur. Peristiwa tutur yaitu merupakan terjadinya atau berlangsungnya interaksi linguistik dalam satu bentuk ujaran atau lebih yang melibatkan dua pihak, yaitu penutur dan lawan tutur, dengan satu pokok tuturan di dalam waktu, dan situasi tertentu (Sari, 2019:2).

Pada ilmu pragmatik terdapat fenomena ketidaksantunan berbahasa tentang bagaimana seorang manusia bertutur kurang baik. Kategori prinsip pelanggaran kesantunan berbahasa hadir digunakan sebagai fenomena berbahasa pragmatik yang melakukan penyimpangan ketika berkomunikasi dengan manusia lainnya. Kesantunan merupakan suatu hal yang sangat penting bagi pembicara maupun pendengar untuk membangun komunikasi yang baik di antara keduanya. Kita mampu untuk menghargai satu sama lain karena kita menyadari ada tujuan-tujuan bersama yang ingin dicapai dalam sebuah percakapan dan juga mempunyai cara yang khusus untuk mencapai tujuan-tujuan itu. Untuk itu, pembicara harus mengetahui aturan-aturan kesantunan dan maksim-maksim agar pendengar merasa nyaman berbicara dengan kita, sehingga komunikasi yang baik dapat tercipta.

Salah satu pemakaian bahasa dalam kehidupan sehari-hari juga dapat ditemukan dalam sebuah film. Film tidak lagi menjadi fenomena baru di kalangan masyarakat. Kehadiran film sangat digemari oleh masyarakat karena tampilannya yang berupa audio-visual. Film juga mempunyai multifungsi, yaitu sebagai bentuk hiburan dan media komunikasi untuk menyampaikan pesan dari sutradara kepada penonton. Adegan-adegan ditimbulkan oleh orang-orang film dibuat senyata mungkin. Apabila penonton sudah tahu pesan yang disampaikan, maka penonton biasanya mengeluarkan apresiasi dengan menangis dan tertawa. Pada saat menyaksikan film, ada istilah peralihan dunia. Penonton biasanya mengimajinasikan dirinya sebagai tokoh yang dia lihat dalam cerita tersebut. Akhirnya akan timbul berbagai perasaan yang bergejolak, seperti rasa simpati atau antipati. Pengaruh film yang sangat besar tersebut biasanya akan berlangsung sampai waktu yang cukup lama. Pengaruhnya akan timbul tidak hanya digedung bioskop saja, melainkan ke luar gedung bioskop, bahkan sampai pada aktivitas kesehariannya. Biasanya anak-anak dan pemuda yang relatif lebih mudah terpengaruh dan sering menirukan gaya atau tingkah laku para bintang film. Inilah yang menjadikan film menarik untuk dikaji lebih mendalam.

Berdasarkan kelebihan itu, peneliti memilih film sebagai objek yang diteliti dalam penelitian ini. Di dalam sebuah film terdapat dialog para tokoh yang merupakan proses komunikasi, sehingga terjadi peristiwa tutur atau tindak tutur.

Film sebagai bentuk sastra selain cerpen, lirik, narasi singkat, nyanyian rakyat, drama, dan lelucon. Kemunculan film diinspirasi dari kehidupan sosial yang berkembang pada masanya. Film memberi gambaran tentang refleksi dunia nyata, inilah yang menjadikan film untuk dikaji lebih dalam. Film mempunyai banyak pengertian yang masing-masing artinya dapat dijabarkan secara luas.

Film memiliki banyak genre, salah satunya film yang bergenre komedi. Pada tanggal 22 Februari 2018 telah ditayangkan film komedi yang berjudul *Yowis Ben* di bioskop Indonesia. Saat ini film tersebut masih bisa dilihat melalui internet dengan cara streaming atau diunduh. Film *Yowis Ben* telah berhasil memperoleh 926.278 ribu penonton selama 34 hari dari awal penayangannya. Film ini disutradarai oleh Fajar Nugros dan Bayu Eko Moektito atau yang lebih dikenal dengan Bayu Skak. Film ini juga melibatkan artis yang masih memiliki keterkaitan dengan Jawa Timur. Pemilihan lokasi *shooting* yang dilakukan di kota Malang dan Batu. Berkisah tentang hidup Bayu (Bayu Skak) seorang pelajar SMA Negeri Malang yang membantu sang ibu berjualan pecel di sekolah. Bayu menaruh hati kepada teman perempuannya, Susan (Cuy Meyriska) dan berusaha untuk dekat dengannya. Namun sayangnya Susan sudah memiliki pacar yang sangat populer, seorang gitaris band, Roy (Indra Wijaya). Demi mengambil hati Susan, Bayu bersama dengan temannya Doni (Joshua Suherman), Yayan (Tutus Thomson) dan Nando (Brandon Salim) membentuk sebuah band.

Setelah sukses dengan film pertamanya, Bayu Skak bersama Fajar Nugros langsung menggarap seri kedua dari film komedi berbahasa Jawa sebagai kelanjutan cerita dari film *Yowis Ben*. Pada tanggal 14 Maret 2019 telah tayang film yang berjudul *Yowis Ben 2*. Film komedi yang mengambil Kota Malang dan Kota Bandung sebagai latarnya ini, menjadi film yang cukup diminati di tahun 2019. Film ini berhasil menarik 1.001.207 penonton setelah 26 hari penayangan. Jika dalam film *Yowis Ben* mengisahkan bagaimana perjuangan Bayu dalam mendapatkan hati Susan, di film *Yowis Ben 2* ini Bayu dan kawan-kawan akan menghadapi persoalan yang lebih pelik. Salah satunya permasalahan Bayu (Bayu Skak) yang dihadapkan pada naiknya harga kontrakan yang membuat dia, ibunya dan Cak Jon (Arief Didu) terancam diusir.

Tuturan yang digunakan dalam film seri *Yowis Ben* karya Bayu Skak menarik untuk diteliti. Meskipun dalam film tersebut terdapat tuturan yang mematuhi dan melanggar prinsip kesantunan, namun yang akan diteliti ialah tuturan yang menunjukkan ketidaksantunan kepada orang lain. Alasannya jika merendahkan diri sendiri berarti hanya akan menyakiti diri sendiri bukan orang lain. Hal itu sudah biasa karena tidak akan berdampak negatif pada orang lain. Sebuah acara humor tidak mempermasalahkan mengenai sopan santun kepada mitra tuturnya karena jika tuturannya sopan akan terdengar sangat datar dan tidak menarik untuk ditonton. Selain itu mungkin juga ada implikatur dibalik ketidaksantunan tuturan dalam sebuah acara humor. Freud (dalam Ariyani, 2010:27) mengatakan humor merupakan penyimpangan dari perilaku wajar dan diekspresikan secara ekonomis dalam kata-kata dan waktu. Humor dapat diklasifikasikan menurut motivasinya, yaitu humor yang dibuat tanpa motivasi (komik) dan humor yang secara sengaja mencapai kesenangan melalui penderitaan orang lain.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian dengan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif. Pendekatan kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif guna untuk memaparkan gambaran tuturan yang di dalamnya terdapat pelanggaran kesantunan dalam tuturan yang digunakan oleh para pemain film seri *Yowis Ben* karya Bayu Skak. Selain itu metode deskriptif ini juga digunakan untuk menggambarkan apa adanya hasil dari pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti dan dapat memberikan gambaran yang secermat mungkin mengenai tuturan para pemain dalam film seri *Yowis Ben* karya Bayu Skak.

Data dalam penelitian ini adalah data lisan yang berupa tuturan dalam film *Yowis Ben* karya Bayu Skak. Tuturan tersebut kemudian disimak dan ditranskrip dalam bentuk data yang tertulis. Untuk menghindari kesalahan penulisan dalam menranskrip data lisan ke dalam tulisan maka peneliti menggunakan Pedoman Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI) sebagai pedoman. Data dalam penelitian ini

berupa penggunaan dan pelanggaran prinsip kesantunan dalam bentuk kata dan kalimat yang terdapat dalam film seri *Yowis Ben* karya Bayu Skak.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri (*human instrument*), karena kedudukan peneliti sebagai perencana, pelaksana pengumpulan data, pelaksana analisis data, penafsiran, dan menjadi pelapor hasil temuan, selain *human instrument* juga digunakan parameter atau indikator mengenai penerapan prinsip kesantunan Leech.

Pada prosedur pengumpulan data, peneliti menggunakan teknik simak dan teknik catat. Pada teknik simak, data yang akan disimak dalam penelitian ini berupa dialog yang melanggar prinsip kesantunan berbahasa. Dialog yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu dialog yang dituturkan oleh para pemain dalam film seri *Yowis Ben* karya Bayu Skak. Dalam teknik simak ini, peneliti mencermati isi film seri *Yowis Ben* karya Bayu Skak secara seksama. Kemudian keseluruhan dialog yang ada di dalam film tersebut ditranskripsi beserta dengan terjemahannya sesuai dengan dialog yang dituturkan oleh para pemainnya. Selanjutnya, peneliti menggunakan teknik catat. Pada teknik catat ini, akan dilakukan dengan cara mencatat data berupa bentuk pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa yang sesuai dengan kriteria dalam *instrument* penelitian yang sudah disediakan. Lalu semua jenis pelanggaran akan diklasifikasikan ke dalam lembar klasifikasi data.

Pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian ini antara lain dengan menggunakan kriteria kresibilitas (derajat kepercayaan). Dengan kriteria ini dapat dilakukan pemeriksanaa data dengan beberapa teknik. Untuk mendapatkan keabsahan data dalam penelitian diperlukan pemeriksaan. Setelah data-data dicek dan memenuhi syarat serta keabsahan maka diadakan pengujian keabsahan. Pengujian keabsahan data menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi digunakan untuk menentukan keabsahan data dengan cara melakukan pengecekan atau pemeriksaan melalui cara lain.

Trianggulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi teori. Trianggulasi teori dilakukan dengan cara melakukan pengecekan teori prinsip kesantunan yang sudah ada dan relevan misalnya teori tentang pelanggaran

prinsip kesantunan dan teori pragmatik. Selain itu, juga menggunakan teknik ketekunan atau keajengan pengamatan. Ketekunan dilakukan untuk menemukan data sebanyak-banyaknya dan aspek-aspek yang relevan dengan masalah yang diteliti kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci. Dengan meningkatkan ketekunan maka, peneliti dapat memberikan deskripsi data yang akurat dan sistematis tentang apa yang diamati.

Berikutnya pemeriksaan melalui diskusi (*interrater*) dilakukan untuk menguji keabsahan hasil penelitian. Pengecekan keabsahan data dalam penelitian ini dilakukan dengan berdiskusi bersama teman sejawat yang kebetulan melakukan penelitian mengenai pragmatik, yaitu Arina Resta. Diskusi bertujuan untuk menyingkapkan kebenaran hasil penelitian serta mencari titik-titik kekeliruan interpretasi dengan klasifikasi penafsiran dari pihak lain.

Analisis data penelitian ini dilakukan setelah data terkumpul yaitu setelah data yang berupa tuturan dicatat dan sudah dipilah-pilah sesuai dengan komponen-komponen yang ada. Teknik analisis data menggunakan teknik pilah unsur penentu yaitu teknik analisis data yang alatnya ialah daya pilah bersifat mental yang dimiliki oleh peneliti. Analisis yang dilakukan dalam penelitian ini berupa mengidentifikasi pelanggaran kesantunan dengan memilah data yang ada. Langkah-langkah analisis data sebagai berikut.

- 1) Identifikasi data, yaitu peneliti akan menentukan data-data yang relevan dari hasil transkrip dialog percakapan yang telah dicatat.
- 2) Pengklasifikasian data, yaitu peneliti akan mengklasifikasi data-data yang telah diidentifikasi dengan cara mengelompokkan data sesuai dengan pelanggaran kesantunan.
- 3) Menginterpretasikan data, yaitu peneliti akan menafsirkan data yang telah diklasifikasi sesuai dengan indikator pelanggaran kesantunan yang telah ditentukan.
- 4) Simpulan atau verifikasi, yaitu peneliti membuat kesimpulan berdasarkan data yang telah diinterpretasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis data yang telah dilakukan dalam penelitian ini, ditemukan adanya pelanggaran dalam film seri *Yowis Ben* karya Bayu Skak. Pelanggaran tersebut mencakup maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan, maksim penghargaan, maksim kesederhanaan, maksim permufakatan, dan maksim simpati.

Pelanggaran Maksim Kebijaksanaan

Yusri (2016:7-8) mengungkapkan bahwa dalam maksim kebijaksanaan seorang penutur kiranya dapat mengurangi ataupun memperkecil kerugian kepada orang lain dan meningkatkan atau memperbesar keuntungan kepada pihak lain. Penggalan tuturan dalam film seri *Yowis Ben* karya Bayu Skak yang melanggar prinsip kesantunan berbahasa maksim kebijaksanaan adalah penggalan tuturan yang selalu memperbesar kerugian pada orang lain dan mengurangi keuntungan pihak lain.

Data (18)

Konteks : Bayu sedang protes kepada Cak Jon karena saran yang diberikan Cak Jon untuk mengirimkan puisi untuk wanita yang disukainya tidak kunjung mendapatkan hasil.

Cak Jon : *“Rungokno, Bay! Nek sampek puisi iki ora ono hasile, ceplese wae tilise konco-koncomu.”*

: *“Dengarkan, Bay! Kalau sampai puisi ini tidak ada hasilnya, pukul saja pantatnya teman-temanmu!”*

Bayu : *“Iki yok opo se? La wong sampean seng nulis kok konco-koncoku seng diceplese ki lho.”*

: *“Ini bagaimana sih? Cak Jon, yang nulis kok teman-temanku yang dipukul.”*

Dari contoh tuturan pada data (18) termasuk dalam penggalan tuturan yang melanggar prinsip kesantunan maksim kebijaksanaan. Hal itu karena tuturan tersebut memperbesar kerugian pada orang lain dan mengurangi keuntungan pihak lain. Pelanggaran tersebut dapat dilihat dari tuturan tokoh Cak Jon yaitu, *“Rungokno, Bay! Nek sampek puisi iki ora ono hasile, ceplese wae tilise konco-koncomu”* ujaran tersebut menunjukkan bahwa Cak Jon memperbesar kerugian pada teman-teman Bayu dan mengurangi keuntungan pada teman-teman Bayu. Hal ini dapat dilihat dari tuturan Cak Jon yang menyuruh Bayu untuk memukul pantat teman-temannya jika saran dari Cak Jon mengenai puisi yang dikirim Bayu

untuk menyatakan cinta pada teman sekelasnya gagal. Tuturan tersebut bertujuan untuk menambah keuntungan pada Cak Jon sendiri dan merugikan teman-teman Bayu yang sebenarnya sama sekali tidak ada kaitannya dengan permasalahan yang sedang dihadapi antara Bayu dengan Cak Jon.

Akhirnya, bila dilihat dari skala pengukuran kesantunannya, tuturan Cak Jon tersebut menggunakan skala kerugian dan keuntungan (*cost-benefit scale*). Skala ini menunjukkan besar kecilnya kerugian dan keuntungan yang diakibatkan oleh sebuah tindak tutur. Semakin tuturan tersebut merugikan diri penutur, akan semakin santunlah tuturan itu dan sebaliknya, semakin tuturan itu menguntungkan diri penutur akan semakin tidak santunlah tuturan itu, seperti "*Rungokno, Bay! Nek sampek puisi iki ora ono hasile, ceplezen wae tilise konco-koncomu*" tuturan itu menunjukkan kerugian di pihak teman-teman Bayu yang harus mendapat pukulan perihal kesalahan Cak Jon.

Pelanggaran Maksim Kedermawanan

Yusri (2016:8-9) mengungkapkan bahwa dalam maksim kedermawanan seorang penutur kiranya dapat mengurangi keuntungan bagi diri sendiri dan meningkatkan pengorbanan bagi diri sendiri. Penggalan tuturan dalam film seri *Yowis Ben* karya Bayu Skak yang melanggar prinsip kesantunan berbahasa maksim kedermawanan adalah penggalan tuturan ketika peserta pertuturan hendaknya berusaha memperbesar keuntungan bagi diri sendiri dan mengurangi pengorbanan bagi diri sendiri.

Data (30)

Konteks : Cak Jon sedang menyinggung Cak Kartolo dan Cak Wito yang sudah dari dulu suka dengan Kakaknya, namun bukannya berusaha mengambil hati Adiknya Bu Jum itu malahan Cak Kartolo bermaksud menawar Bu Jum seperti barang yang sedang diperjualbelikan oleh Cak Jon.

Cak Jon : "*Iki wong-wong tuo teko jaman perjuangan ngeser Mbakyuku wae.*"

: "*Ini orang-orang tua dari zaman perjuangan naksir Mbakyuku terus.*"

Cak Kartolo : "*Jaman Mojopahit wes tak ser cuma Mbakyumu jual mahal, njalok piro seh? Pokok gak sampek sepuluh ewu.*"

: “*Zaman Majapahit sudah kukejar tapi Kakakmu jual mahal, minta berapa sih? Yang penting jangan lebih dari 10 ribu.*”

Dari contoh tuturan pada data (30) termasuk dalam penggalan tuturan yang melanggar prinsip kesantunan maksim kedermawanan. Hal itu karena tuturan tersebut berusaha memperbesar keuntungan bagi diri sendiri dan mengurangi pengorbanan bagi diri sendiri. Pelanggaran tersebut dapat dilihat dari tuturan tokoh Doni yaitu, “*Jaman Mojopahit wes tak ser cuma Mbakyumu jual mahal, njalok piro seh? Pokok gak sampek sepuluh ewu.*” dari ujaran tersebut menunjukkan bahwa Cak Kartolo memperbesar keuntungan untuk diri sendiri dan mengurangi pengorbanan untuk diri sendiri. Hal ini dapat dilihat dari tuturan Cak Kartolo yang bertanya kepada Cak Jon mengenai berapa harga kakaknya supaya mau menjadi istrinya, tetapi Cak Kartolo malah meminta harga tidak lebih dari 10 ribu.

Akhirnya, bila dilihat dari skala pengukuran kesantunannya, tuturan Cak Kartolo tersebut menggunakan skala kerugian dan keuntungan (*cost-benefit scale*). Skala ini menunjukkan besar kecilnya kerugian dan keuntungan yang diakibatkan oleh sebuah tindak tutur. Semakin tuturan tersebut merugikan diri penutur, akan semakin santunlah tuturan itu dan sebaliknya, semakin tuturan itu menguntungkan diri penutur akan semakin tidak santunlah tuturan itu, seperti “*Jaman Mojopahit wes tak ser cuma Mbakyumu jual mahal, njalok piro seh? Pokok gak sampek sepuluh ewu.*” tuturan itu menunjukkan kerugian di pihak Bu Jum karena merasa dijualbelikan oleh Cak Kartolo namun dengan harga murah.

Pelanggaran Maksim Penghargaan

Yusri (2016:10-11) mengungkapkan bahwa dalam maksim penghargaan seorang penutur kiranya dapat mengurangi kecaman pada orang lain dan menambahkan pujian pada orang lain. Penggalan tuturan dalam film seri *Yowis Ben* karya Bayu Skak yang melanggar prinsip kesantunan berbahasa maksim penghargaan adalah penggalan tuturan ketika peserta partuturan hendaknya berusaha memperbesar kecaman pada orang lain dan mengurangi pujian terhadap orang lain.

Data (35)

Konteks : Cak Kartolo menawarkan diri untuk membantu Bu Jum yang sedang berjualan pecel di warungnya, tetapi malah dilarang oleh Cak Wito.

Cak Kartolo : “*Yu Jum, sampean iku timbang ijen tak ewangi opo’o rek, gak pegel ta?*”

: “*Bu Jum, daripada sendirian mending saya bantuin, emang tidak capek?*”

Cak Wito : “*Ojok-ojok deng, dirabi Kartolo warunge sampean kukut.*”

: “*Jangan, jangan mau! Dinikahi Kartolo warungmu bisa bangkrut.*”

Cak Kartolo : “*Loh, yo gak iso.*”

: “*Loh, ya tidak bisa.*”

Cak Wito : “***Wong potonganmu koyok arek sunat ngene.***”

: “*Dandanamu saja seperti pengantin sunat begini.*”

Dari contoh tuturan pada data (35) termasuk dalam penggalan tuturan yang melanggar prinsip kesantunan maksim penghargaan. Hal itu karena tuturan tersebut berusaha memperbesar kecaman pada orang lain dan mengurangi pujian terhadap orang lain. Pelanggaran tersebut dapat dilihat dari tuturan tokoh Cak Wito yaitu, “*Wong potonganmu koyok arek sunat ngene.*” dari ujaran tersebut menunjukkan bahwa Cak Wito memperbesar kecaman pada Cak Kartolo dan mengurangi pujian pada Cak Kartolo. Hal ini dapat dilihat dari tuturan Cak Wito yang menghina penampilan Cak Kartolo seperti pengantin sunat, padahal Cak Kartolo berniat baik dengan menawarkan dirinya untuk membantu Bu Jum berjualan.

Akhirnya, bila dilihat dari skala pengukuran kesantunannya, tuturan Cak wito tersebut menggunakan skala ketidaklangsungan (*indirectness scale*) menunjuk kepada peringkat langsung atau tidak langsungnya maksud sebuah tuturan. Semakin tuturan itu bersifat langsung akan dianggap semakin tidak santunlah tuturan itu. Demikian sebaliknya, semakin tidak langsung maksud sebuah tuturan, akan dianggap semakin santunlah tuturan itu, seperti “*Wong potonganmu koyok arek sunat ngene.*” tuturan itu menunjukkan secara langsung maksud dari Cak Wito yang menghina penampilan Cak Kartolo.

Pelanggaran Maksim Kesederhanaan

Yusri (2016:11-13) mengungkapkan dalam maksim kesederhanaan seorang penutur kiranya dapat mengurangi pujian pada diri sendiri dan menambahkan kritik pada diri sendiri. Penggalan tuturan dalam film seri *Yowis Ben* karya Bayu Skak yang melanggar prinsip kesantunan berbahasa maksim kesederhanaan adalah penggalan tuturan ketika peserta pertuturan hendaknya memperbesar pujian pada diri sendiri dan mengurangi kritik pada diri sendiri.

Data (44)

Konteks : Cak Wito dan Cak Kartolo sedang memperdebatkan siapa yang lebih layak untuk menjadi suami Bu Jum. Tetapi dengan cara menjelek-jelekan satu sama lain.

Cak Wito : “*Timbangane ngene, mending aku wong sugeh.*”

: “*Daripada dia, mending aku orang kaya.*”

Cak Kartolo : “*Sugeh utang?*”

: “*Kaya dari hutang?*”

Cak Wito : “*Yo, tapi nyaor.*”

: “*Ya, tapi bayar.*”

Dari contoh tuturan pada data (44) termasuk dalam penggalan tuturan yang melanggar prinsip kesantunan maksim kesederhanaan. Hal itu karena tuturan tersebut berusaha memperbesar pujian pada diri sendiri dan mengurangi kritik pada diri sendiri. Pelanggaran tersebut dapat dilihat dari tuturan tokoh Cak Wito yaitu, “*Timbangane ngene, mending aku wong sugeh.*” dari ujaran tersebut menunjukkan bahwa Cak Wito memperbesar pujian pada diri sendiri dan mengurangi kritikan pada diri sendiri. Hal ini dapat dilihat dari tuturan Cak Wito yang terlalu menyombongkan dirinya kepada Cak Kartolo dengan menyebut dirinya sebagai orang kaya.

Akhirnya, bila dilihat dari skala pengukuran kesantunannya, tuturan Cak Wito tersebut menggunakan skala ketidaklangsungan (*indirectness scale*) menunjuk kepada peringkat langsung atau tidak langsungnya maksud sebuah tuturan. Semakin tuturan itu bersifat langsung akan dianggap semakin tidak santunlah tuturan itu. Demikian sebaliknya, semakin tidak langsung maksud sebuah tuturan, akan dianggap semakin santunlah tuturan itu, seperti “*Timbangane ngene, mending aku wong sugeh.*” tuturan itu menunjukkan

secara langsung maksud dari Cak Wito yang menyombongkan dirinya di depan Cak Kartolo dan Bu Jum.

Pelanggaran Maksim Permufakatan

Yusri (2016:13-14) mengungkapkan bahwa dalam maksim permufakatan seorang penutur kiranya dapat mengurangi ketidaksesuaian pada diri sendiri dengan orang lain dan meningkatkan bersesuaian antar diri sendiri dengan orang lain. Penggalan tuturan dalam film seri *Yowis Ben* karya Bayu Skak yang melanggar prinsip kesantunan berbahasa maksim permufakatan adalah penggalan tuturan ketika peserta pertuturan hendaknya memperbesar ketidaksesuaian pada diri sendiri dengan orang lain dan mengurangi persesuaian antara diri sendiri dengan orang lain.

Data (54)

Konteks : Yayan bermaksud untuk menyampaikan pesan dari guru mengajinya terkait dengan tema lagu yang harus mengandung nilai moral dalam setiap lagunya, tetapi Doni malah mengejek pesan dari guru Yayan.

Yayan : *“Nah, mumpung bahas lagu aku ndwe pesen teko guru ngajiku. Yok opo lak awak dewe gawe lagu seng onok pesan morale?”*

: *“Nah, mumpung bahas lagu aku ingat pesan dari guru ngajiku. Gimana kalau kita bikin lagu yang ada pesan moralnya?”*

Doni : *“Kok pesan moral se, koen iku ate dadi motivator opo yok opo?”*

: *“Kok pesan moral, kamu mau jadi motivator atau apa?”*

Dari contoh tuturan pada data (54) juga termasuk dalam penggalan tuturan yang melanggar prinsip kesantunan maksim permufakatan. Hal itu karena tuturan tersebut berusaha memperbesar ketidaksesuaian pada diri sendiri dengan orang lain dan mengurangi persesuaian antara diri sendiri dengan orang lain. Pelanggaran tersebut dapat dilihat dari tuturan tokoh Doni yaitu, *“Kok pesan moral se, koen iku ate dadi motivator opo yok opo?”* dari ujaran tersebut menunjukkan bahwa Doni memperbesar ketidaksesuaian pada diri sendiri dengan Yayan dan mengurangi persesuaian antara diri sendiri dengan Yayan. Hal ini dapat dilihat dari tuturan Doni yang tidak setuju jika tema lagunya mengandung pesan moral, karena Doni menganggap jika mereka menciptakan lagu yang

mengandung pesan moral tersebut kesannya malah mereka bukan seperti pemain band tetapi lebih seperti motivator.

Akhirnya, bila dilihat dari skala pengukuran kesantunannya, tuturan Doni tersebut menggunakan skala ketidaklangsungan (*indirectness scale*) menunjuk kepada peringkat langsung atau tidak langsungnya maksud sebuah tuturan. Semakin tuturan itu bersifat langsung akan dianggap semakin tidak santunlah tuturan itu. Demikian sebaliknya, semakin tidak langsung maksud sebuah tuturan, akan dianggap semakin santunlah tuturan itu, seperti “*Kok pesan moral se, koen iku ate dadi motivator opo yok opo?*” tuturan itu menunjukkan secara langsung maksud dari Doni yang tidak sepakat dengan saran yang diberikan oleh guru Yayan.

Pelanggaran Maksim Simpati

Yusri (2016:15-16) mengungkapkan bahwa dalam maksim simpati seorang penutur kiranya dapat mengurangi antipati antara diri sendiri dengan orang lain dan memperbesar simpati antara diri sendiri dengan orang lain. Penggalan tuturan dalam film seri *Yowis Ben* karya Bayu Skak yang melanggar prinsip kesantunan berbahasa maksim simpati adalah penggalan tuturan ketika peserta pertuturan hendaknya memperbesar antipati diri sendiri dengan orang lain dan mengurangi simpati antara diri sendiri dengan orang lain.

Data (62)

Konteks : Roy mengejek Bayu ketika sedang perjalanan ke sekolah karena motor Bayu tidak bisa dikendarai dengan kecepatan tinggi.

Roy : “*Ayo, cok! Wes telat kok santai?*”

: “*Ayo, cok! Sudah telat kok santai?*”

Bayu : “*Santai cangkemu cok, iki wes pol.*”

: “*Santai mulutmu cok, ini sudah ngebut.*”

Dari contoh tuturan pada data (62) juga termasuk dalam penggalan tuturan yang melanggar prinsip kesantunan maksim simpati. Hal itu karena tuturan tersebut berusaha memperbesar antipati diri sendiri dengan orang lain dan mengurangi simpati antara diri sendiri dengan orang lain. Pelanggaran tersebut dapat dilihat dari tuturan tokoh Roy yaitu, “*Ayo, cok! Wes telat kok santai?*” dari ujaran tersebut menunjukkan bahwa Roy memperbesar antipati diri sendiri dengan Bayu dan mengurangi simpati antara diri sendiri dengan Bayu. Hal ini dapat

dilihat dari tuturan Roy ketika menegur Bayu dengan kalimat yang mengandung unsur mengejek. Ketika berpapasan di jalan Roy berkata kepada Bayu untuk tidak terlalu santai ketika mengendarai motornya karena mereka sudah hampir terlambat masuk sekolah. Padahal kenyataannya bukan karena Bayu yang terlalu lambat ketika mengendarai motornya tetapi sebenarnya memang faktor motor yang sudah tua jadi kecepatan motornya tidak bisa lebih dari itu.

Akhirnya, bila dilihat dari skala pengukuran kesantunannya, tuturan Roy tersebut menggunakan skala ketidaklangsungan (*indirectness scale*) menunjuk kepada peringkat langsung atau tidak langsungnya maksud sebuah tuturan. Semakin tuturan itu bersifat langsung akan dianggap semakin tidak santunlah tuturan itu. Demikian sebaliknya, semakin tidak langsung maksud sebuah tuturan, akan dianggap semakin santunlah tuturan itu, seperti “*Ayo, cok! Wes telat kok santai?*” tuturan itu menunjukkan secara langsung maksud dari Roy yang mengejek Bayu karena mengendarai motornya dengan santai ketika hampir telat masuk sekolah.

SIMPULAN DAN SARAN

Setelah melakukan analisis, selanjutnya pada bab ini akan disampaikan terkait simpulan dan saran yang berhubungan dengan masalah penelitian.

Simpulan

Berdasarkan pembahasan mengenai pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa dalam film seri *Yowis Ben* karya Bayu Skak, banyak sekali ditemukan pelanggaran-pelanggaran dalam percakapan antar tokohnya. Adapun simpulan dari pembahasan tersebut sebagai berikut.

- 1) Pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa berbasis maksim kebijaksanaan dalam film seri *Yowis Ben* ditemukan 12 tuturan yang sesuai dengan kriteria pelanggaran maksim tersebut. Pelanggaran pada maksim kebijaksanaan ini sering digunakan ketika dalam situasi resmi yang dalam artian lain situasi tersebut bukan untuk tujuan humor. Pada situasi resmi tuturan yang melanggar maksim kebijaksanaan ini biasanya dituturkan kepada lawan tutur untuk mengambil keuntungan pribadi sebanyak

mungkin tanpa menghiraukan bahwa tuturan tersebut akan sangat merugikan lawan tuturnya dalam bentuk apapun.

- 2) Pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa berbasis maksim kedermawanan dalam film seri *Yowis Ben* ditemukan 5 tuturan yang sesuai dengan kriteria pelanggaran maksim tersebut. Pelanggaran pada maksim kedermawanan ini sering digunakan ketika dalam situasi resmi yang dalam artian lain situasi tersebut bukan untuk tujuan humor. Pada situasi resmi tuturan yang melanggar maksim kedermawanan ini biasanya dituturkan kepada lawan tutur dengan tujuan ingin menang sendiri dan tidak mau mengorbankan apapun untuk mencapai tujuan tersebut.
- 3) Pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa berbasis maksim penghargaan dalam film seri *Yowis Ben* ditemukan 9 tuturan yang sesuai dengan kriteria pelanggaran maksim tersebut. Pelanggaran pada maksim penghargaan ini sering digunakan ketika dalam situasi resmi yang dalam artian lain situasi tersebut bukan untuk tujuan humor. Pada situasi resmi tuturan yang melanggar maksim penghargaan ini biasanya dituturkan untuk merendahkan lawan tuturnya agar kekurangan atau kejelekan dari lawan tuturnya diketahui oleh orang lain, sehingga dengan tuturan tersebut penutur akan terlihat lebih baik dibandingkan dengan lawan tuturnya.
- 4) Pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa berbasis maksim kesederhanaan dalam film seri *Yowis Ben* ditemukan 8 tuturan yang sesuai dengan kriteria pelanggaran maksim tersebut. Pelanggaran pada maksim kesederhanaan ini sering digunakan ketika dalam situasi resmi yang dalam artian lain situasi tersebut bukan untuk tujuan humor. Pada situasi resmi tuturan yang melanggar maksim kesederhanaan ini biasanya dituturkan oleh penutur dengan tujuan untuk menyombongkan kelebihanannya di depan lawan tutur agar penutur terlihat lebih hebat atau lebih segala-galanya dibandingkan dengan lawan tuturnya.
- 5) Pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa berbasis maksim permufakatan, dalam film seri *Yowis Ben* ditemukan 9 tuturan yang sesuai dengan kriteria pelanggaran maksim tersebut. Pelanggaran pada maksim permufakatan ini

sering digunakan ketika dalam situasi resmi yang dalam artian lain situasi tersebut bukan untuk tujuan humor. Pada situasi resmi tuturan yang melanggar maksim permufakatan ini biasanya dituturkan kepada lawan tutur ketika penutur tidak sepakat atau tidak setuju dengan pernyataan yang disampaikan oleh lawan tutur. Meskipun terkadang cara penyampaian tuturan tersebut dengan nada humor, tetapi tujuannya tetap mengarah pada situasi yang resmi.

- 6) Pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa berbasis maksim simpati, dalam film seri *Yowis Ben* ditemukan 5 tuturan yang sesuai dengan kriteria pelanggaran maksim tersebut. Tuturan tersebut biasanya digunakan untuk menggambarkan situasi dimana penutur tidak memiliki keinginan atau rasa simpati terhadap kondisi yang sedang dialami oleh lawan tutur. Meskipun terkadang cara penyampaian tuturan tersebut dengan nada humor, tetapi tujuannya tetap mengarah pada situasi yang resmi.

Dalam kedua film tersebut seringkali para pemainnya melanggar prinsip kesantunan berbahasa, sehingga menimbulkan ketersinggungan terhadap lawan pemainnya. Namun, dalam sebuah film komedi bentuk pelanggaran seperti itu memang sengaja dimunculkan dengan tujuan supaya dialog dalam film tersebut tidak terdengar datar dan tidak menarik untuk ditonton. Berdasarkan dari simpulan tersebut pelanggaran terbanyak yakni sering terjadi pada maksim kebijaksanaan dengan ditemukan 12 tuturan yang sesuai dengan kriteria pelanggaran maksim kebijaksanaan. Kemudian pada peringkat kedua pelanggaran yang sering terjadi yakni pada maksim penghargaan dan maksim permufakatan yang sama-sama ditemukan 9 tuturan yang sesuai dengan kriteria pelanggaran maksim penghargaan dan maksim permufakatan.

Saran

Berdasarkan simpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan, beberapa saran yang dapat peneliti sampaikan adalah sebagai berikut.

- 1) Bagi Pembicara

Penelitian ini dapat dijadikan sumber informasi tentang hal-hal yang perlu dihindari dan ditaati dalam berkomunikasi. Penutur ataupun

mitra tutur perlu memperhatikan kaidah-kaidah dalam berbicara sehingga tuturan-tuturan yang disampaikan mudah dipahami, jelas, dan bisa mengurangi potensi terjadinya kesalahpahaman.

2) Bagi Peneliti Lanjutan

Penelitian ini dapat dijadikan referensi untuk peneliti selanjutnya, serta dapat menginspirasi peneliti lain untuk menyempurnakan penelitian tentang penerapan prinsip kesantunan dalam sebuah film. Penelitian ini hanya berfokus pada pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa saja. Untuk itu, diharapkan adanya peneliti lanjutan yang meneliti tentang fungsi dan faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya pelanggaran prinsip kesantunan dalam film seri *Yowis Ben* karya Bayu Skak.

3) Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan acuan untuk seorang guru ketika mengajar supaya dapat mempertahankan dan meningkatkan penggunaan kesantunan berbahasa dalam interaksi kepada siswa selama proses belajar mengajar berlangsung. Dengan demikian, interaksi yang terjadi antara guru dan siswa akan berjalan dengan baik serta menghindari ketidaknyamanan siswa selama berada di dalam kelas.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terimakasih penulis sampaikan kepada Bapak Dr. Abdul Rani, M.Pd dan Bapak Khoirul Muttaqin, S.S, M.Hum selaku pembimbing skripsi dan kepada pihak yang memberikan dukungan dalam penyusunan penelitian ini.

DAFTAR RUJUKAN

Aji, R.S. 2014. *Pesan Moral dalam Film Di Bawah Lindungan Ka'bah Karya Buya Hamka (Analisis Isi film Di Bawah Lindungan Ka'bah)*. Skripsi. Tidak Diterbitkan. Fakultas Sosial dan Ilmu politik Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.

Ariyani, Dwi. 2010. *Pelanggaran Prinsip Kesantunan dan Implikatur dalam Acara Opera Van Java di Trans 7: Sebuah Kajian Pragmatik*. Skripsi. Tidak Diterbitkan. Fakultas Sastra dan Seni Rupa. Universitas Sebelas Maret: Surakarta.

Chaer, Abdul. 2010. *Kesantunan Berbahasa*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Elvira, Suci. 2017. *Pelanggaran Prinsip Kesantunan Berbahasa dalam Film Tullah*. Artikel Penelitian. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Universitas Tanjungpura: Pontianak.
- Nadar, F. X. 2013. *Pragmatik dan penelitian Pragmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sari, Ellysyia Sulisty. 2019. *Pelanggaran Prinsip Kesantunan Berbahasa dalam Acara Dua Arah Kompas TV*, (Online), Volume 01 Nomor 01, 0 -170. (<https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-sapala/article/view/22840/20946>, diakses pada tanggal 10 Oktober 2020).
- Suryanti. 2020. *Pragmatik*. Jateng: Lakeisha.
- Yusri. 2016. *Ilmu Pragmatik dalam Prespektif Kesopanan Berbahasa*. Yogyakarta: Deepublish.